

SISTEM VERBA BENTUK *PRESENT* BAHASA ANTAR (*INTERLANGUAGE*) PEMBELAJAR BAHASA INGGRIS

Endang Fauziati*

Universitas Muhammadiyah Surakarta
JL. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Surakarta 57102

Endang.fauziati@ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada bahasa antar pembelajar yang mempelajari Bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk mempolakan sistem verba bahasa antar untuk merepresentasikan kejadian sekarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, khususnya *instructed second language acquisition*. Subyek penelitian ini adalah siswa SMA Muhammadiyah II Surakarta. Data primer berupa kalimat yang mengandung bahasa antar yang dikumpulkan dari karangan peserta didik. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan kerangka analisis kesalahan berbahasa dan analisis bahasa antar, meliputi tiga tahapan utama, yaitu identifikasi, deskripsi atau klasifikasi dan eksplanasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajar Bahasa Inggris memiliki sistem kebahasaannya sendiri untuk merepresentasikan kejadian sekarang yang ditandai dengan pola tertentu yang unik bagi pembelajar, umumnya berpola *Subject + Verb-ing*. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya variabilitas, yaitu versi konstruksi bahasa yang variannya lebih kurang mirip bahasa sasaran. Implikasi pedagoginya adalah pengajar Bahasa Inggris sebagai bahasa asing semestinya memiliki kesadaran tinggi atas fenomena ini sehingga dapat bersikap positif terhadap bahasa antar pembelajaran.

Kata Kunci: sistem verba, bahasa antar, variabilitas bahasa antar.

PENDAHULUAN

Penelitian ini berkenaan dengan pemerolehan bahasa kedua (B2) atau bahasa asing (BA), utamanya yang terkait dengan bahasa antar (*interlanguage*), bahasanya pembelajar bahasa kedua. Fokus penelitian ini adalah tentang sistem verba bahasa antar pembelajar Bahasa Inggris yang merepresenatsikan kejadian sekarang (*present tense*). Piranti analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kerangka analisis kesalahan berbahasa

(*error analysis*), dan analisis bahasa antar (*interlanguage analysis*).

Analisis kesalahan berbahasa (ANASKES) merupakan "pendekatan utama dalam kajian pemerolehan bahasa asing (PBA) yang melibatkan fokus internal (proses mental atau proses kognitif) pada kemampuan kreatif pembelajar dalam mengkonstruksi bahasa" (Saville-Troike, 2012:38). Fokus utama pelaksanaan ANASKES adalah kesalahan berbahasa yang merupakan bukti adanya proses pembelajaran BA. Kesalahan berbahasa merupakan

jendela untuk melongok kedalam minda pembelajar, "*windows into the language learner's mind*" (Saville-Troike, 2012:39), karena analisis ini menyediakan data atau bukti sistem kebahasaan yang digunakan pembelajar pada satu tahapan perkembangan BA yang sedang dipelajari dan tentang strategi atau prosedur yang digunakan pembelajar dalam mengkonstruksi bahasa tersebut. Kesalahan berbahasa juga "memberikan informasi pada guru tentang apa yang perlu diajarkan; kepada peneliti tentang bagaimana proses pembelajaran terjadi; dan pada pembelajar sendiri untuk menguji hipotesis-hipotesis tentang kaidah bahasa yang dipelajari tersebut" (James 2012:12). Strategi PBA yang digunakan oleh pembelajar dapat digali lewat berbagai cara seperti: pekerjaan (hasil tugas) pembelajar, laporan studi introspeksi, studi kasus, studi diare, observasi kelas, dan riset eksperimen (Mackey & Gass, 2012).

Kerangka kedua adalah analisis bahasa antar. Istilah bahasa antar atau *interlanguage* mengacu pada sistem kebahasaan (linguistik) yang dimiliki oleh pembelajar bahasa kedua atau bahasa asing. Ketika mempelajari B2 atau BA, pembelajar mengembangkan sebuah sistem kebahasaannya sendiri. Sistem tersebut berbeda dari sistem linguistik bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) mereka maupun bahasa sasaran (bahasa yang sedang mereka pelajari). Istilah bahasa antar *interlanguage* dikreasikan oleh Larry Selinker, seorang

profesor dalam bidang linguistik kebangsaan Amerika (Al-kresheh, 2017).

Pada konsep awal, secara metafora bahasa antar diistilahkan sebagai "*a halfway house*" atau rumah singgah sementara antara B1 dan B2. Bahasa pertama pembelajar dapat dikatakan sebagai sumber bahasa yang berisi material linguistik awal yang kemudian bercampur secara bertahap dengan material linguistik dari bahasa sasaran. Penggabungan tersebut menghasilkan bentuk yang sama sekali baru yang bukan merupakan bentuk dari B1 maupun B2, melainkan percampuran dari kedua bahasa tersebut.

Hipotesa Selinker (dalam Al-kresheh, 2017) mengatakan bahwa bahasa antar merupakan bahasa natural, alamiah, yang sistematis dalam proses perkembangannya. Bahasa antar merefleksikan usaha pembelajar untuk mengontrak sebuah sistem linguistik yang terus menerus berkembang menuju ke arah bahasa sasaran. Bahasa antar berevolusi sepanjang proses pembelajaran saat pembelajar menggunakan berbagai strategi internal (mekanisme kognitif) untuk memahami input bahasa dan mengontrol output Nya. Strategi internal inilah yang menjadi fokus pandangan Selinker tentang bahasa antar. Selinker berpendapat bahwa bahasa antar merupakan produk interaksi antara dua sistem linguistik, yaitu sistem linguistik B1 dan sistem linguistik B2. Oleh karena bahasa antar memiliki fitur sistem linguistik dari kedua bahasa tersebut.

Pengakuan bahwa bahasa antar merupakan kaidah bahasa yang sistematis juga didukung oleh Eubank, Selinker & Sharwood-Smith (2009) yang secara eksplisit mendefinisikan bahasa antar sebagai perilaku berbahasa yang sistematis dari pembelajar B2, atau bahasa lain selain B1. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa kata “bahasa” dalam bahasa antar merujuk pada sistem yang mandiri sedangkan kata “antar” mengisaratkan bahwa sistem linguistik ini merupakan versi pada tahapan intermediasi pada perkembangan kebahasaan B2 pembelajar. Faktanya bahwa bahasa versi ini bersifat idiosinkratik (unik); berbeda dari B1 dan B2. Sebagai sistem kebahasaan yang mandiri, bahasa antar memiliki karakteristik yang berbeda dari bahasa natural lainnya.

Beberapa ahli di bidang linguistik terapan seperti Eubank, Selinker & Sharwood Smith (2009) dan Saville-Troike (2012) sependapat bahwa sebagai sebuah sistem kebahasaan, bahasa antar memiliki ciri khas utama yang berbeda dari sistem kebahasaan lain yaitu: sistematis, *permeabel*, dinamis, dan memfossil. Dan penelitian sekarang ini memfokus pada salah satu karakteristik bahasa antar, yaitu bahwa bahasa antar bersifat sistematis.

Sebagai bahasa yang natural bahasa antar memiliki sistem kebahasaannya sendiri. Artinya, bahwa bahasa antar bukan sekedar kumpulan sebuah unit bahasa yang acak melainkan unit bahasa yang sistematis. Saville-Troike

(2012:41) menyatakan bahwa “pada tahapan perkembangan tertentu, bahasa antar diatur oleh kaidah bahasa yang merupakan tatabahasa internal pembelajar. Tatabahasa bahasa antar ini dapat digali dengan cara menganalisis bahasa yang digunakan pembelajar B2 pada masa tersebut”.

Walaupun bahasa sasaran pembelajar menyimpang dari tatabahasa B2, tidak berarti tidak memiliki sistem. Sistem yang salah tersebut memiliki pola; beberapa bagian dari sistem tersebut dapat menjadi bukti adanya pengaruh dari B1 sedangkan bagian lainnya dapat dirunut ke B2. Struktur internal bahasa antar dapat diamati secara linguistik sebagaimana bahasa natural lainnya. Dengan demikian kita mengetahui tentang sistem kebahasaan pembelajar dengan menganalisis basa antar pembelajar.

Beberapa kajian mengenai kesistematian bahasa antar telah dilakukan oleh Perez (2010), Fauziati (2011), Sumonsriworakun & Pongpairroj (2017), dan Fauziati (2017). Kesimpulan dari penelitian ini antara lain adalah bahasa antar merupakan sistem kebahasaan yang ada dalam minda pembelajar B2, sistem bahasa ini terlepas dari B1 dan bahasa sasaran. Sistem bahasa antar ini merupakan produk yang sesuai dengan kompetensi linguistik pembelajar pada suatu periode tertentu. Jadi, bahasa antar merupakan representasi kompetensi linguistik pembelajar pada periode tersebut.

Appel & Vermeer (2000) dan Richards & Schmidt (2002) menyimpulkan bahwa bahasa antar memiliki sistem kebahasaan yang sedang berkembang. Bentuknya mudah dipengaruhi oleh sistem kebahasaan B1 dan B2. Jadi, bahasa antar itu sistematis, dinamis, akan terus-menerus berkembang jika pembelajar memperoleh input kebahasaan lebih banyak sehingga dapat memperbaharui hipotesisnya tentang B2. Pada awal perkembangannya, bahasa antar memiliki bentuk yang lebih sederhana (dibandingkan dengan bahasa sasaran), selanjutnya berkembang menjadi bentuk bahasa yang lebih menyerupai bahasa sasaran.

Bertolak dari latar belakang tersebut, peneliti sekarang ini akan menggali secara komprehensif sistem bahasa antar pembelajar Indonesia yang mempelajari Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mempolakan sistem verba bahasa antar untuk merepresentasikan kejadian sekarang (*present tense*). Penelitian ini juga mencoba memberikan penjelesan fenomena tersebut dengan teori-teori yang relevan.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti PBA sebagai pijakan untuk menggali lebih lanjut tentang fenomena bahasa antar. Para pengajar Bahasa Inggris sebagai bahasa asing juga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk proses pembelajaran. Pemahaman yang komprehensif tentang

bahasa antar dapat memberikan pencerahan bagi para pengajar dalam bersikap terhadap kesalahan berbahasa yang dibuat para peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tentang pemerolehan bahasa yang non-natural atau terjadi di dalam kelas (Ellis, 2008). Model penelitian ini biasa digunakan dalam penelitian pemerolehan bahasa kedua/asing di dalam konteks ruang kelas. VanPatten (2017) menyebutnya dengan istilah *instructed second language acquisition*, pemerolehan bahasa kedua melalui pembelajaran

Subyek penelitian ini adalah siswa SMA Muhammadiyah II angkatan 2015, berjumlah 40 siswa. Semua siswa telah mempelajari Bahasa Inggris selama kurang lebih lima tahun melalui pendidikan formal di SMP dan SMA. Usia siswa rata-rata 16 tahun. Subyek penelitian ini bersifat homogen dalam hal kewarganegaraan, latar belakang bahasa (Bahasa Indonesia), level pendidikan, level kemampuan berbahasa Inggris, dan usia.

Data primer berupa kalimat yang mengandung bahasa antar yang dikumpulkan dari karangan siswa. Data dikumpulkan dengan teknik elisitasi. Peneliti memberi tugas menulis karangan berbahasa Inggris dengan topik kegiatan sehari-hari. Ada sejumlah 40 karangan

siswa yang masing-masing terdiri dari 250 sampai 300 kata. Dari keseluruhan karangan siswa dapat dikumpulkan sejumlah 227 kalimat yang mengandung bahasa antar. Dan inilah yang dijadikan sebagai data utama.

Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan kerangka analisis kesalahan berbahasa dan analisis bahasa antar, meliputi tiga tahapan utama, yaitu identifikasi, deskripsi atau klasifikasi dan eksplanasi. Identifikasi bahasa antar dilakukan dengan kerangka analisis kesalahan berbahasa, utamanya *linguistic and surface strategy taxonomy* atau taksonomy linguistik dan taksonomy strategi permukaan (James, 2012). Untuk mendeskripsikan sistem verba bahasa antar peneliti menggunakan model *comparative taxonomy* atau taksonomi komparasi (James, 2012). Sistem verba bahasa antar dibandingkan dengan sistem verba bahasa ibu pembelajar (Bahasa Indonesia) dan sistem verba bahasa sasaran (Bahasa Inggris). Selanjutnya, peneliti mempolakan sistem bahasa antar pembelajar dan menjelaskannya berdasarkan teori yang relevan.

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian yang merupakan jawaban dari tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu sistem verba bahasa antar pem-

belajar Indonesia yang mempelajari Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing untuk merepresentasikan kejadian sekarang atau bentuk *present tense*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sistem verba bahasa antar untuk merepresentasikan kejadian sekarang (*present*) antara lain meliputi (1) Penambahan *BE* dalam *Present Tense*, (2) Penghilangan *of BE* sebagai Predikat, (3) Penghilangan *BE* dalam Klausa Sifat (4) Bentuk *infinitive* Digunakan dalam *Phase Verbs*, (5) Konstruksi Negatif Tanpa Kata Bantu Kata Kerja *Do/Does*, (6) *To Infinitive* digunakan dalam *Present Tense*, (7) Penggunaan *Present Verb* Tanpa Morfem Terikat {-S} pada Orang Ketiga Tunggal, (8) Konstruksi Kalimat Pasif Tanpa *BE*.

1. Penambahan *BE* dalam *Present Tense*

Bahasa Indonesia tidak mengenal *BE* (*is, am, are, was, were, be, been, being*) dalam penggunaan kata ganti (saya, kamu, kita, dia, dsb). Dalam Bahasa Inggris kata ganti (*I, you, we, they, she, he, it*) memerlukan *BE* dalam penggunaannya dalam kalimat *present continuous* (merrepresentasikan kejadian yang sedang berlangsung). Didalam kalimat ini, *BE* sebagai kata kerja seperti dalam kalimat "*I am studying English; I am an English student*". Namun, *BE* tidak diperlukan dalam kalimat bentuk *present* yang mengacu pada kegiatan sehari-hari, kebiasaan, dan menyatakan fakta, seperti dalam

kalimat "*I study English everyday; I love music*"; *I am a student*.

Dari hasil interview dengan subjek teliti ditemukan bahwa mereka menganggap *BE* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kata ganti (*I am, you are, they are, she is, he is, dst.*). Alhasil dalam mengekspresikan idenya dalam Bahasa Inggris *BE* demikian sering muncul pada tempat yang tidak seharusnya, seperti pada kalimat "*In the morning I am always take a bath; In the evening I am still study at campus*". Inilah pemahaman sementara para pembelajar yang ditunjukkan pada kompetensi Bahasa Inggrisnya sekarang ini.

Pengetahuan kebahasaan Bahasa Inggris yang telah diperoleh (*acquired linguistic knowledge*) umumnya digunakan pembelajar sebagai pijakan dalam membuat kalimat baru. *BE (is, am, are)* dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kata ganti (*he, I, you*). Oleh karenanya, *BE* sering dimunculkan pada kalimat yang tidak memerlukannya seperti bentuk *Present Tense*. Sistem antar bahasa mereka sistematis, sebagaimana pada kalimat *Everyday I am study in school; And in the night I am study the last lesson; My father is very love me*.

2. Kalimat Nominal Tanpa *BE* Sebagai Predikat

Masih terkait dengan penggunaan *BE* dalam kalimat bentuk *present* adalah penghilangan *BE* sebagai predikat dalam kalimat nominal seperti dalam kalimat *he*

is very discipline but he still nice and humorist. Bahasa antar pembelajar Bahasa Inggris diwarnai dengan kegagalan penggunaan *BE* sebagai predikat. Hal ini sangat dimungkinkan karena *BE* dalam kalimat ini tidak memiliki arti atau *dummy* sebagaimana dalam Bahasa Indonesia *dia sangat disiplin tetapi dia masih baik dan humoris*. Sehingga, keberadaannya dalam kalimat sering terabaikan. Dalam bahasa antar, pembelajar secara konsisten menghilangkan *BE* dalam kalimat nominal seperti pada kalimat *She also still strong, however she is old; she very beautiful and nice; He very nice and funny*.

3. Penghilangan *BE* dalam Klausa Sifat

Kalimat nominal harus menggunakan *BE* sebagai predikat seperti dalam kalimat *My parents are nice*. Kalimat ini dapat dijadikan klausa sifat yang memberi keterangan pada kata ganti (*pronoun*) seperti dalam kalimat *I have parents who are very nice to me*. Model kalimat kompleks seperti ini masih kurang dikuasai pembelajar. Secara konsisten *BE* dalam klausa sifat dihilangkan. *BE* semacam ini memang tidak memiliki peran semantik yang signifikan dalam kalimat, sehingga penghilangan *BE* dalam klausa sifat sering terjadi dalam bahasa antar pembelajar seperti pada kalimat *My English teacher in SMA followed TOEIC that held in Surabaya; ... but sometimes he gives present that good to me; my sister lives in boarding house that near her campus*.

4. Bentuk *Infinitive* Digunakan dalam *Phase Verbs*

Phase verbs (MacDonald, 2011) adalah terminologi yang digunakan untuk mengacu pada dua kata kerja yang digunakan untuk membicarakan tentang dua kegiatan atau tindakan sekaligus yang dilakukan oleh orang atau subyek, misalnya *enjoy working* dan *refuse to speak*. Bentuk kata kerja ke dua ditentukan oleh kata kerja pertama. Sejumlah kata kerja seperti *afford, agree, aim, appear, ask, attempt, dare, claim, choose, arrange, decide, demand, deserve, desire, endeavor, fail, fight, forget, help, hesitate, hope, intend, learn, manage, need, neglect, opt, plan, prepare, pretend, promise, prove, reckon, refuse, resolve, seek, seem, survive, swear, tend, threaten, volunteer, vote, want*, dan *wish* selalu diikuti bentuk *to infinitive (to-Verb-0)*. Sedangkan kata kerja seperti *admit, appreciate, avoid, celebrate, consider, deny, delay, discontinue, dislike, dread, enjoy, explain, finish, go, imagine, keep, keep on, mention, mind, miss, practice, recall, report, resist, risk, stand, stop*, dan *suggest* diikuti oleh bentuk *participle (Verb-ing)*. Pengetahuan inilah yang belum sepenuhnya dikuasai oleh pembelajar. Akibatnya, secara sistematis pembelajar menggunakan *verb infinitive* dalam *phase verb*, seperti pada *I like sing the "Manca" songs; I like read English books; I want become a teacher.*

5. Konstruksi Negatif Tanpa Kata Bantu Kata Kerja *Do/Does*

Kalimat negatif menyatakan bahwa sesuatu itu tidak benar. Dalam Bahasa Inggris, kalimat negatif dibentuk dengan menambahkan kata bantu kata kerja (*helping verb*) *do, does*, atau *did* dan ditambahkan kata *not*, sebagaimana dalam kalimat *I do not like him; She does not do her home work*. Untuk kalimat nominal (tanpa kata kerja) maka *not* ditambahkan pada *BE* dan *auxiliary verb*, sebagaimana dalam kalimat *I am not good at cooking; I can not make cakes; He must not speak that way.*

Bahasa Indonesia tidak mengenal kata bantu untuk membuat kalimat negatif. Kalimat negative cukup dibentuk dengan menambahkan kata *tidak* sebelum kata kerja seperti dalam kalimat *Saya tidak suka padanya; Dia tidak mengerjakan tugas; Dia tidak dapat membuat kue; Dia tidak harus bicara seperti itu*. Sistem Bahasa Indonesia inilah yang mewarnai bahasa antar pembelajar Bahasa Inggris. Secara sistematis, pembelajar membuang kata bantu kata kerja *do/does* pada kalimat negatif. Sehingga, muncul kalimat kalimat dalam bahasa antar pembelajar seperti *I not like him; She not do her home work; My father not work again, he is pension; My score in SMP not good; In the morning I not breakfast.*

6. *To Infinitive* Digunakan dalam *Present Tense*

Pembelajar Bahasa Inggris terbiasa menyebutkan kata kerja diawali dengan *to-* misalnya *to go, to come, to read*. Hal ini membawanya pada pengkreasian sistem bahasa antar mereka. Hasil interview dengan pembelajara menunjukkan bahwa mereka berasumsi bahwa *to* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kata kerja, sebagaimana dalam kalimat yang didapat dalam data seperti *Sometimes, my father to help my mother when in market is crowded; Sometimes, my father to accompany me to school*.

7. Penggunaan *Present Verb Tanpa Morfem Terikat {-S}* Pada Orang Ketiga Tunggal

Tatabahasa Bahasa Inggris mengenal apa yang disebut sebagai infleksi, yaitu modifikasi kata untuk mengekspresikan katagori tatabahasa yang berbeda seperti *tense, mood, voice, aspect, person, number, gender* and *case*. Infleksi pada kata kerja juga disebut sebagai conjugasi; sedangkan infleksi pada kata benda, kata sifat dan pronomina disebut sebagai deklensi. Bentuk infleksi sebuah kata terdiri dari morfem bebas (*free morpheme*) dan morfem terikat (*a bound morpheme*). Misalnya, kata *goes, studies, watches* merupakan kata kerja yang terinfleksi untuk subjek orang ketiga tunggal (*she, he, it*) adalah terdiri dari kata *go + -S, study + -S, watch + -S*. Ini mennadai subyeknya adalah orang ketiga tunggal.

Tatabahasa Bahasa Indonesia tidak mengenal infleksi semacam ini. Kata kerja *pergi, belajar, menonton* dapat digunakan oleh semua subyek; tidak ada perbedaan pada jumlah subyek. Hal inilah yang masih tertanam dalam pikiran pembelajar Bahasa Inggris sehingga tercipta sistem bahasa antar yang unik spesifik, yaitu penghilangan morfem terikat (-S) pada orang ketiga tunggal seperti dalam "*My young sister study in elementary school; The first, Amrina Rosida now, she sit in class 5; Nurul Jannah sit in class 2*."

8. Konstruksi Kalimat Pasif Tanpa *BE*

Bentuk *passive voice* merupakan konstruksi tata bahasa dimana kata benda (subjek kalimat) dalam kalimat aktif menjadi objek kalimat pasif. Misalnya, kalimat aktif *Indonesian army defeated the enemy* menjadi kalimat pasif *The enemy was defeated by Indonesian army*. Subjek dalam kalimat pasif menunjukkan penerima suatu tindakan dan bukan pelaku (*the agent*). Frasa kerja atau predikat dalam *passive voice* dibentuk dengan *BE + past participle verb (was defeated)*; frasa kerja ini disebut sebagai *passive verb*. Konstruksi *passive voice* dalam Bahasa Inggris memiliki banyak variasi sehingga konstruksinya tidak sama dengan konstruksi pasif pada Bahasa Indonesia. Konstruksi pasif pada Bahasa Indonesia cukup menginfleksi verba pasif dengan *di* seperti pada frasa *dikalahkan, dimakan, dipukul*. Kondisi ini memunculkan sistem konstruksi pasif yang khas

milik pembelajar Bahasa Inggris, yaitu dengan menghilangkan *BE* pada *passive verb* seperti pada kalimat “*And now in elementary school education child given English; After I “mendaftar” in many PTN and I not recieved then...*”

Hasil penelitian menunjukkan ada 8 macam sistem verba bahasa antar yang digunakan untuk mengekspresikan kejadian sekarang (*present*). Paparan di atas dapat diringkas ke dalam sebuah tabel dibawah ini.

Tabel 1: Sistem Verba Bahasa Antar untuk Mengekspresikan Kejadian Sekarang (*Present Tense*)

NO	Sisitem Linguistik	Contoh
1	Penambahan <i>BE</i> pada verba <i>Present Tense</i>	<i>My sister is study</i> in Universitas Sebelas Maret.
2	Penghilangan of <i>BE</i> sebagai Predikat	<i>My nephew very cute</i> and I love him so much
3	Penghilangan <i>BE</i> dalam Klausa Sifat	<i>My grandmother lives in village that peaceful</i> and cool
4	Bentuk <i>infinitive</i> Digunakan dalam <i>Phase Verbs</i>	<i>I learn dance</i> every Saturday afternoon.
5	Konstruksi Negatif Tanpa Kata Bantu Kata Kerja <i>Do/Does</i>	<i>My father not work</i> again, he is pension.
6	<i>To Infinitive</i> digunakan dalam <i>Present Tense</i>	Sometimes, <i>my father to accompany me</i> to school.
7	Penggunaan <i>Present Verb</i> Tanpa Morfem Terikat {-S} pada Orang Ketiga Tunggal	<i>My young sister study</i> in elementary school.
8	Konstruksi Kalimat Pasif Tanpa <i>BE</i>	<i>And now in elementary school education child given English,</i>

PEMBAHASAN

Temuan penelitian yang dipaparkan pada tabel 1 diatas menunjukkan sistem kata kerja bahasa antar pembelajar untuk merepresentasikan kejadian sekarang. Sistem kata kerja bahasa antar mereka menyimpang dari bahasa sasaran yaitu Bahasa Inggris. Sistem bahasa tersebut juga berbeda dari bahasa ibu pembelajar, yaitu Bahasa Indonesia. Jadi, walaupun

menyimpang ada nuansa kesistematiskan dalam bahasa antar mereka. Fenomena demikian ini sejalan dengan teori *interlanguage* yang dibahas oleh Tarone (2006) Ellis & Barkhuizen, (2005), Eubank, Selinker & Sharwood-Smith (2009) dan Saville-Troike (2012). Tabel berikut ini menunjukkan bagaimana sistem bahasa antar pembelajar berbeda dari sistem bahasa

sasaran (Bahasa Inggris) maupun bahasa ibu pembelajar (Bahasa Indonesia).

Table 2: Struktur Bahasa Antar, Struktur Bahasa Ibu, Struktur Bahasa Sasaran

NO	Sistem Bahasa Antar	Sistem Bahasa Ibu	Sistem Bahasa Sasaran
1	Subject + Verb-ing	Subject + Verb	Subject + Present Verb
2	Subject + BE + infinitive Verb	Subject + Verb	Subject + Present Verb
3	Subject + to Infinitive	Subject + Verb	Subject + Present Verb
4	Subject + Past Verb	Subject + Verb	Subject + Present Verb
5	Subject + Complement	Subject + Complement	Subject + Present Copula BE + Complement

Ada beberapa hipotesa yang dapat ditarik dari tabel di atas. Hipotesa pertama, tabel ini menunjukkan bahwa sistem bahasa antar pembelajar tampaknya mengikuti kaidah linguistik tertentu. Dengan kata lain, sistem kebahasaannya mengikuti kaidah yang dikreasi oleh pembelajar sendiri. Kaidah tersebut berbeda dari kaidah bahasa ibu (Indonesia) maupun kaidah bahasa sasaran (Inggris). Hal ini menunjukkan adanya kontribusi kognitif yang kuat pada pembelajar Bahasa Inggris dalam menyusun kaidahnya sendiri tentang bahasa yang sedang dipelajarinya (Inggris). Saat mereka terpapar pada input kebahasaan bahasa sasaran, mereka mulai membentuk representasi mental (*mental representation*) dan membentuk tatabahasa dari bahasa sasaran tersebut yang merupakan sebuah karakteristik permukaan (*surface characteristics*). Para pembelajar pada saat ini (periode pengambilan data) telah mencapai tahapan tertentu dalam proses perjalanannya mempelajari bahasa Inggris yang tentu saja bahasa sasaran ini belum mereka kuasai sepenuhnya. Sejalan

dengan Eubank, Selinker & Sharwood-Smith (2009) dan Saville-Troke (2012) penyimpangan dari bahasa sasaran semacam ini merupakan upaya pembelajar dalam meregulasi input bahasa yang sedang mereka pelajari.

Sebagian besar sistem kata kerja Bahasa Inggris bersifat *periphrastic* (ungkapan dua kata atau lebih yang digunakan untuk mengungkapkan hubungan gramatikal) kecuali yang mengacu pada kejadian sekarang bentuk sederhana (*simple present tense*) yang dibentuk melalui infleksi. Dalam bahasa Inggris infleksi verba untuk mengacu pada bentuk *present tense* adalah dengan penambahan-S pada orang ketiga tunggal. Sistem kata kerja semacam itu tidak ada dalam Bahasa Indonesia dan tentunya ini membawa potensi masalah bagi pembelajar Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Kaidah bahasa dalam sistem kata kerja bahasa antar pembelajar, secara kognitif, merupakan hasil proses pembelajaran yang tidak sempurna (*incomplete learning process*) saat mereka

belajar Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Hal ini sejalan dengan Kaweera (2013) yang menggunakan istilah pengaplikasian kaidah bahasa secara tidak sempurna (*incomplete application of rule*) dalam menjelaskan fenomena ini.

Hipotesa yang kedua adalah bahwa sistem verba bahasa antar pembelajar Bahasa Inggris bervariasi. Mereka sering menggunakan struktur yang berbeda untuk

mengacu pada pesan yang sama. Misalnya, dalam temuan ini pembelajar memiliki empat variasi sistem kata kerja untuk menunjukkan kejadian saat ini, yaitu *Subject + Verb-ing*, *Subject + BE + infinitive*, *Verb Subject + to Infinitive*, dan *Subject + Past Verb*. Dari keempat sistem kata kerja ini, "*Subject + Verb-ing*" yang paling sering digunakan pembelajar saat mengekspresikan idenya dalam Bahasa Inggris, sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini.

Table 3: Struktur Verba Bahasa Antar untuk Merepresentasikan Kejadian Sekarang

NO	Sistem Verba Bahasa Antar	Jumlah Kasus pada Data: 227
1.	Subject + Verb-ing	65
2.	Subject + BE + infinitive Verb	52
3.	Subject + to Infinitive	44
4.	Subject + Past Verb	37
5.	Subject + Complement	29

Temuan ini konsisten dengan penelitian yang cukup dikenal tentang morfem oleh Burt & Krashen, Pica, dan Ellis (dalam Corporan, 2017). Penelitian mereka ini bertujuan untuk menetapkan urutan umum tentang morfem gramatikal utama Bahasa Inggris termasuk morfem verba yang dikuasai oleh pembelajar Bahasa Inggris dengan katagori usia dan konteks pembelajaran yang berbeda. Terkait dengan penelitian sekarang ini, penjelasan logisnya adalah bahwa pembelajar lebih mengenal bentuk kata kerja *Verb-ing* daripada tiga sistem kata kerja lainnya, yaitu *Subject + BE + infinitive*, *Verb Subject + to Infinitive*, dan *Subject + Past Verb*. Dengan kata lain, pola *Subject + Verb-ing* lebih sering digunakan

oleh pembelajar untuk mengacu pada kejadian sekarang (*presente tense*).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajar menciptakan sistem kata kerja mereka sendiri untuk merepresentasikan kejadian sekarang. Komponen bahasa dalam sistem kata kerja mereka umumnya diambil dari bahasa sasaran. Kenyataannya adalah mereka mencoba menerapkan kaidah bahasa sasaran namun gagal atau belum sempurna. Temuan lainnya adalah bahwa sistem bahasa antar mereka memiliki beberapa variasi sebagaimana disampaikan oleh Song (2012) merupakan hasil dari adanya beberapa kaidah bahasa yang sedang berkompetisi dalam kompetensi

kebahasaan pembelajar bahasa (*the existence of competing rules in the learner's competence*).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajar Bahasa Inggris memiliki sistem kebahasaannya sendiri yang disebut sebagai bahasa antar. Sistem bahasa antar untuk merepresentasikan kejadian sekarang ditandai dengan pola tertentu yang unik bagi pembelajar, umumnya *Subject + Verb-ing*. Sistem bahasa antar pembelajar juga menunjukkan adanya variabilitas, yaitu versi konstruksi bahasa yang variannya lebih kurang menyerupai bahasa sasaran. Implikasi pedagoginya adalah pengajar Bahasa Inggris sebagai bahasa asing semestinya memiliki pemahaman dan kesadaran tinggi atas fenomena ini. Sehingga, mereka akan lebih bijak dan bersikap positif terhadap bahasa antar atau kesalahan berbahasa yang dibuat peserta didik selama proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-khresheh, M.H. 2015. A Review Study of Interlanguage Theory. Dalam *International Journal of Applied Linguistics & Literature*, Volume 4, Nomor 3, May 2015., hlm. 123-131.
- Appel, R., & Vermeer, A. 2000. Speeding up Second Language Vocabulary Acquisition of Minority Children. Dalam *Language and Education*, Volume 12, Nomor 3, 2000, hlm. 159-173.
- Eubank, L., Selinker, L & Sharwood-Smith, M. 2009. *The Current State of Interlanguage: Introduction*. Amsterdam: John Benjamin
- Ellis, R. 2008. *Second Language Acquisition*. Cambridge: C U P.
- Ellis, R and Gary, B. 2005. *Analyzing Learner Language*. Oxford: O.U.P.
- Fauziati, E. 2011. Dynamicity Of Interlanguage Errors: A Case Study Of Indonesian Students Learning English As A Foreign Language Indonesian. Dalam *Journal of Applied Linguistics*, Volume 1, Nomor 1, 2011, hlm. 25-40.
- Fauziati, E. 2017. Native and Target Language Influence on The Students' Interlanguage Production: A Case of Indonesian EFL Compositions. Dalam *Journal of Applied Linguistics*. Volume 17, Nomor 1, 2017, hlm. 54-63.
- Kaweera, C. 2013. Writing Error: A Review of Interlingual and Intralingual Interference in EFL Context. Dalam *English Language Teaching*, Volume 6, Nomor 7, 2013, hlm. 9-18.
- MacDonald, J. 2011. The Phrase Structure Of Phase Verbs: An Initial Contrastive Analysis of English and Russian. Dalam *Acta Linguistica Hungarica* .Volume 58, Nomor 3, 2011, hlm. 261-276.
- Mackey, A. & Gass, S.M. 2012. *Research Methods in Second Language Acquisition: A Practical Guide*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Pérez, L.S. 2010. Systematicity and Variability in Over Time IL Development: Developmental Sequences in The Acquisition of Order Within VPS in English as a Foreign Language. Dalam *ODISEA*, Volume 11, 2010, hlm. 59-83.

- Richards J. C. & Schmidt, R. 2002. *Longman Dictionary of Applied Linguistics and Language Teaching*. Harlow: Longman.
- Saville-Troike, M. 2012. *Introducing Second Language Acquisition*. Cambridge: C.U.P.
- Sumonsriworakun, P. & Pongpairoj, N. 2017. Systematicity of IL Thai Learners' English Interlanguage of Dependent Prepositions. Dalam *Indonesian Journal of Applied Linguistics* Volume 6, Nomor 2, 2012, hlm. 246-259.
- Tarone, E. 2006. *Interlanguage*. Dalam K. Brown (ed.) *Encyclopedia of Language and Linguistics*. (2rd ed.) Oxford: Elsevier, 747–752.
- VanPatten, B. 2017. Situating Instructed Language Acquisition: Facts About Second Language Acquisition. Dalam *ISLA* Volume1, Nomor 1, 2017, hlm. 45–60.